

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTI'DZAN* DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini penulis akan membahas tentang temuan data dari rujukan utama yaitu tafsir *al-Qur`ân al- 'Adzim* tentang penafsiran ayat-ayat *isti'dzân* di dalam al-Qur`ân, untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat *Isti'dzân*

Di dalam bab sebelumnya penulis telah membahas tentang pengertian dari ayat-ayat *isti'dzân* yaitu seluruh ayat di dalam al-Qur`ân yang berkaitan tentang meminta izin kepada orang lain karena menyangkut haknya, penulis juga telah menjelaskan tentang objek penelitian tafsir Ibnu Katsir.

Untuk selanjutnya peneliti, akan memaparkan penafsiran ayat-ayat *istidzân* itu (sesuai dengan urutan surat di dalam al-Qur`ân) menurut penafsiran Ibnu Katsir.

3.2.1 Tafsir Surat at-Taubah Ayat 44-45

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir tidak menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini. Akan tetapi bila melihat konteks ayat sebelumnya beserta penafsiran beliau dapat diketahui bahwa ayat ini membicarakan orang-orang munafik. Ayat ini masih berkaitan tentang ayat-ayat sebelumnya yaitu tentang perintah kewajiban untuk berangkat jihad dalam keadaan ringan maupun berat. Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (At-Taubah: 41)

Ibnu Katsir berkata: “Maka Allah Swt memerintahkan untuk mobilisasi umum ikut dengan Rasulullah Saw pada tahun Perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang Romawi yang kafir dari Ahli Kitab. Allah mengharuskan kaum mukmin untuk berangkat berperang bersama Rasulullah Saw dalam keadaan apa pun, baik ia dalam keadaan semangat maupun dalam keadaan malas, dan baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah”

Asal mula hukum jihad adalah *fardhu kifayah*, akan tetapi bisa menjadi *fardhu ‘ain* salah satunya terdapat pada ayat ini. Kemudian pada ayat 44 Allah menerangkan bahwa orang beriman tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berjihad.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالْمُتَّقِينَ

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (An-Nur ayat 44)

Karena mereka berpandangan bahwa jihad merupakan amal pendekatan diri kepada Allah, maka ketika Allah menyerukan mereka untuk berjihad, mereka menyambutnya dengan segera dan mengerjakannya.¹

¹. Sekumpulan Ulama’ dibawah bimbingan syaikh Shofiyurrohman mubarakfuri, 2008, *al-Mishbah al-Munir fi tahdzibi tafsir ibni katsir*, (Mesir : Al-Maktabah islamiyyah), hal. 512

Selanjutnya Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang meminta izin tidak ikut berjihad adalah orang-orang munafik tanpa ada alasan yang membenarkannya untuk tetap tinggal di tempatnya, dikarenakan mereka tidak mengharapkan pahala Allah di hari akhirat sebagai balasan amal baik mereka dan merasa ragu terhadap kebenaran dari apa yang Rasulullah Saw sampaikan kepada mereka.²

Mereka tenggelam di dalam kebimbangannya. Mereka melangkahakan satu kaki, sedangkan dalam waktu yang sama mereka mengundurkan kaki yang lainnya (yakni dalam keadaan ragu). Tidak ada langkah yang tetap bagi mereka dalam suatu urusan. Mereka adalah kaum yang bimbang lagi binasa, tidak cenderung kepada golongan kaum mukmin, tidak pula kepada kaum kafir. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu tidak akan dapat menemukan jalan selamat baginya.³

3.2.2 Tafsir Surat at-Taubah Ayat 83

Selanjutnya Allah Swt menghukum mereka yang izin berjihad untuk tidak boleh berangkat berjihad ini bisa dilihat dari surat at-Taubah ayat 83:

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ
عَدُوًّا ۚ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

² Ibid

³ ibid

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang"

Ayat ini sama maknanya dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya pada ayat yang lain, yaitu:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya” (Al An'am : 110)

Karena sesungguhnya balasan perbuatan yang buruk adalah buruk lagi sesudahnya, sebagaimana balasan perbuatan yang baik adalah baik pula sesudahnya. Sama pula pengertiannya dengan firman Allah Swt. yang menyebutkan tentang umrah Hudaibiyyah, yaitu:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ

تَتَّبِعُونَا كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ

“Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan. Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali

tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya”.
(Al-Fath: 15)⁴

3.2.3 Tafsir Surat at-Taubah Ayat 86

Selanjutnya ayat isti'dzan terdapat pada ayat 86, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا
ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.

Allah berfirman dengan mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak mau pergi berjihad, serta orang-orang yang membangkang, padahal mereka mampu melakukannya dan memiliki keleluasaan dan kelonggaran. Mereka meminta izin kepada Rasulullah saw, untuk tidak pergi berjihad seraya mengatakan:

ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ

“Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang.”

Mereka rela mendapatkan aib dan tetap tinggal di tempat mereka bersama kaum wanita yang tetap tinggal setelah keberangkatan tentara. Jika terjadi

⁴. Ibnu Katsir, 2015, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Arab Saudi: Pustaka ar-Rusyd), jilid 3, hal. 46, Di Tahqiq oleh Mahmud Abdul Qodir al-Arnauth

perang, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Dan jika dalam keadaan aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak bicara. Sebagaimana Allah pernah menyinggung mereka dalam ayat yang lain yang artinya:

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ

“Apabila datang ketakutan (bahaya), kalian lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam.” (QS. Al-Ahzaab: 19)

Yaitu, lidah mereka menjadi lancar berbicara dengan kata-kata yang tajam, ketika dalam keadaan aman. Sedangkan pada saat perang, mereka ini menjadi orang yang paling takut. Sebagaimana yang dikemukakan seorang penyair:

“Apakah pada saat aman mereka pembual, keras dan kasar. Sedangkan pada saat perang, mereka menjadi seperti wanita-wanita yang dimarahi.

Ibnu Katsir menjelaskan alasan mereka meminta izin tidak berangkat berjihad karena “Hati mereka dikunci oleh Allah ta’ala karena penolakan mereka dari kewajiban jihad dan keluar untuk perang di jalan Allah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga mereka tidak mengetahui apa yang baik bagi mereka dan apa yang buruk.”⁵

⁵. Ibnu Katsir, 2015, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Arab Saudi: Pustaka ar-Rusyd), jilid: 3, hal. 48, Di Tahqiq oleh Mahmud Abdul Qodir al-Arnauth

3.2.4 Tafsir Surat at-Taubah Ayat 93

Selanjutnya ayat istidzan terakhir pada Surat At-Taubah ini adalah ayat 93

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءٌ ۖ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ

وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Kemudian Allah mencela orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka adalah orang kaya. Allah mengingatkan kerelaan mereka untuk tetap tinggal bersama kaum wanita yang tidak ikut berperang⁶:

وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Allah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui”.

⁶ Ibid 49

3.2.5 Tafsir Surat An-Nur Ayat 27

Pada penafsiran surat at-Taubah diatas semuanya berisi tentang meminta izin untuk tidak ikut berperang, adapun di dalam surat an-Nur ini akan bercerita tentang meminta izin untuk memasuki rumah, pada surat ini ada 4 ayat istidzan, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat.”⁷

Asy'ats mengatakan dari Addi ibnu Sabit, bahwa seorang wanita Anshor berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku di dalam rumahku dalam keadaan penampilan yang tidak aku sukai bila ada seseorang melihatku dalam keadaan demikian, baik dia orang tuaku ataupun anakku. Dan sesungguhnya sampai sekarang masih saja ada laki-laki dari kalangan keluargaku yang memasuki rumahku dalam keadaan aku seperti itu." Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa lalu turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah.” (An-Nur: 27), hingga akhir ayat.⁸

Ibnu Katsir mengatakan: “Ini adalah etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin

⁷ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Hal. 352-352

⁸ Ibnu Katsir, 2008, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 357, Di Tahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimiyati

masuk kedalam rumah orang lain untuk keperluan. Allah memerintahkan bahwa mereka tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka. Seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain dianjurkan meminta izin sebanyak tiga kali. Bila diizinkan, maka ia boleh masuk, dan bila tidak diizinkan, hendaknya ia pergi”.⁹

Kemudian beliau membawakan beberapa riwayat hadits tentang adab bertamu, diantaranya sebagai berikut:

1. Adab meminta izin sebanyak 3 kali, di dalam kitab sahih telah disebutkan bahwa Abu Musa pernah meminta izin untuk masuk ke dalam rumah Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diizinkan baginya, maka ia kembali. Sesudah itu Umar berkata, "Tidakkah tadi saya mendengar suara Abdullah ibnu Qais (nama asli Abu Musa) meminta izin untuk masuk?" Maka Umar berkata, "Berilah izin dia untuk masuk." Mereka mencarinya, tetapi dia telah pergi. Sesudah itu Abu Musa kembali dan Umar berkata, "Mengapa kamu tadi pulang?" Abu Musa menjawab, "Saya telah meminta izin masuk untuk menemuimu sebanyak tiga kali, tetapi masih belum juga diizinkan bagiku. Dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيَنْصَرِفْ

“Apabila seseorang di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali, lalu masih juga belum diizinkan baginya, maka hendaklah ia kembali.”

Maka Umar berkata, "Sungguh kamu harus mendatangkan saksi yang membenarkan hadis ini ke hadapanku. Jika tidak, maka aku akan menyakitimu dengan pukulan." Maka Abu Musa pergi menemui

⁹ Ibid, hal. 355.

segolongan orang-orang Ansar, lalu menceritakan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Khalifah Umar. Mereka menjawab, "Tiada yang dapat menjadi saksimu kecuali hanya orang yang kecil di antara kami." Maka pergilah Abu Musa dengan ditemani oleh Abu Sa'id al-Khudri (ke tempat Umar), lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Umar. Maka Umar berkata, "Hadis itu terlupakan olehku karena kesibukanku dengan transaksi dagang di pasar-pasar."¹⁰

2. Saat meminta izin dianjurkan untuk mengucapkan salam, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Umar, dari Sabit, dari Anas atau lainnya, bahwa Nabi Saw meminta izin untuk menemui Sa'ad ibnu 'Ubadah. Maka Nabi Saw mengucapkan, "*Assalamu 'alaika warahmatullah*," Sa'ad menjawab, "*Wa'alaikas salam warahmatullah*" tetapi jawabannya itu tidak terdengar oleh Nabi Saw sehingga Nabi Saw mengucapkan salamnya sebanyak tiga kali, dan Sa'ad membalasnya pula sebanyak tiga kali, tetapi tidak sampai terdengar oleh Rasulullah Saw. Maka Nabi Saw kembali. Sa'ad mengejanya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, tidak sekali-kali engkau mengucapkan salam melainkan terdengar oleh kedua telingaku ini, dan sungguh aku telah menjawab setiap salammu, tetapi sengaja aku tidak memperdengarkannya kepadamu karena aku menginginkan agar mendapat banyak salam dan berkah darimu." Kemudian Nabi Saw dipersilakan masuk ke dalam rumah, dan Sa'ad menyuguhkan makanan buah anggur yang telah dikeringkan kepada Nabi Saw lalu beliau menyantap hidangan tersebut. Setelah selesai makan, Rasulullah Saw bersabda:

أَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَنْبَرَاءُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ

¹⁰ HR Bukhori no: 2062

“Orang-orang yang baik telah makan makanan kalian, dan para malaikat mendoakan kalian, serta orang-orang yang puasa telah berbuka di rumah kalian.”¹¹

3. Kemudian Ibnu Katsir berkata, “Kemudian perlu diketahui bahwa orang yang meminta izin untuk masuk ke dalam rumah seseorang dianjurkan agar jangan berdiri persis di tengah-tengah pintu sehingga berhadapan dengan pintu. Akan tetapi, hendaklah ia berdiri agak menyamping baik ke arah kanan pintu atau ke sebelah kirinya”.¹²

Demikian itu berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Muammal ibnul Fadl al-Harroni, lalu disebutkan perawi-perawi lainnya. Mereka mengatakan, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdur Rahman, dari Abdullah ibnu Bisyr yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw apabila mendatangi pintu rumah suatu kaum, beliau tidak pernah menghadapkan dirinya ke arah pintu, tetapi dari sebelah kanan atau sebelah kirinya, lalu mengucapkan, "Assalamu 'alaikum." Demikian itu karena di masa itu pintu-pintu rumah tidak memakai kain penutup (kordin). Hadist diriwayatkan oleh Imam Abu Daud secara tunggal.¹³

Abu Daud mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir. Dalam waktu yang sama Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Hafs, dari al-A'masy, dari Thalhah, dari Hazil yang menceritakan bahwa seorang lelaki datang, Usman mengatakan bahwa dia adalah Sa'ad, lalu Sa'ad berdiri di depan pintu rumah Nabi Saw seraya

¹¹ Ahmad, no : 12.406

¹² Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al- Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 356, ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimyati

¹³ HR Abu Dawud no: 5186, dishohihkan oleh Syaikh Al abani

meminta izin untuk masuk. Usman (perawi) mengatakan bahwa Sa'ad berdiri menghadap ke arah pintu, maka Nabi Saw bersabda kepadanya seraya berisyarat, "Beginilah caranya, minggirlah dari pintu, sesungguhnya meminta izin itu tiada lain untuk menjaga pandangan mata."¹⁴

4. Dilarang mengintip rumah tanpa izin

Di dalam kitab Shahihain disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

لَوْ أَنَّ امْرَأًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ

“Seandainya ada seseorang mengintipmu tanpa seizinmu, lalu kamu lempar dengan batu kerikil hingga membutakan matanya, maka tiada dosa bagimu.”¹⁵

5. Memberitahu namanya ketika ditanya oleh pemilik rumah, ini sesuai hadits dari Jabir yang mengatakan bahwa Ia datang kepada Nabi Saw untuk membayar utang ayahnya, lalu ia mengetuk pintu, maka Nabi Saw bertanya, ”Siapakah kamu?” Aku (Jabir) berkata, "Saya." Nabi Saw bersabda, "Saya, saya," seakan-akan beliau tidak suka dengan jawaban tersebut.¹⁶

Sesungguhnya Nabi Saw tidak suka dengan jawaban tersebut karena jawaban itu masih belum memperkenalkan pelakunya sebelum menyebutkan namanya atau julukannya yang menjadi nama panggilannya. Jika tidak demikian, maka setiap orang bisa saja menyebutkan dirinya dengan kata 'saya'. Hal ini tidak dapat mencapai maksud yang dituju dari memperkenalkan diri agar diberi izin untuk masuk, seperti yang dianjurkan oleh ayat ini.¹⁷

¹⁴ HR Abu Dawud no: 5174, dishohihkan oleh Syaikh Al abani

¹⁵ HR Bukhori no: 253 dan HR Muslim no: 1669

¹⁶ HR Bukhori no : 47, HR Muslim no : 1697 , HR Abu Dawud no : 374

¹⁷ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al- Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 356 ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimyati

Selanjutnya Ibnu Katsir membahas beberapa hukum yang masih berkaitan tentang ayat ini, yaitu meminta izin masuk ke kamar perempuan yang masih mahrom dan istri, apakah diwajibkan izin atau tidak, itu bisa kita lihat dari beliau membawakan riwayat-riwayat sebagai berikut:

Ibnu Juraij mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ibnu Thawus dari ayahnya yang telah mengatakan: "Tiada seorang wanita pun yang lebih aku benci dari seorang wanita mahrom yang aku lihat auratnya," yakni memperlihatkan auratnya dan beliau adalah orang yang sangat keras dalam masalah ini. Atha' mengatakan bahwa Ibnu Abbas sangat memperketat masalah ini.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa ia pernah mendengar Hazil ibnu Syurahbil Al-Audi yang tuna netra menceritakan apa yang pernah ia dengar dari Ibnu Mas'ud saat mengatakan, "Kalian harus meminta izin pula kepada ibu-ibu kalian (jika kalian hendak masuk menemui mereka)."¹⁸

Ibnu Juraij bertanya kepada 'Atha, "Apakah seorang lelaki diharuskan meminta izin kepada istrinya?" Atha menjawab, "Tidak." Fatwa dari 'Atha ini ditakwilkan mengandung hukum bahwa hal tersebut tidak wajib, melainkan hanya dianjurkan. Karena sesungguhnya hal yang paling utama ialah memberitahukan kepada si istri bahwa ia akan masuk menemuinya dan jangan masuk begitu saja sehingga mengejutkan si istri karena barangkali si istri berada dalam keadaan yang tidak suka bila ada orang lain melihatnya dalam keadaan seperti itu."¹⁹

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami al-Qasim, telah menceritakan kepada kami al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Hazim, dari al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 357 ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimyati

Yahya al-Jazzar, dari anak lelaki saudara lelaki Zainab, istri sahabat Abdullah ibnu Mas'ud, dari Zainab r.a. yang mengatakan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud apabila pulang dari suatu keperluannya, dan langkahnya sampai ke depan pintu, maka terlebih dahulu ia mendeheh dan meludah, sebab ia tidak suka bila masuk ketika kami dalam keadaan yang tidak disukai olehnya. Sanad atsar ini sahih.²⁰

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan bahwa apabila seseorang memasuki rumahnya, ia suka bila orang tersebut mendeheh terlebih dahulu atau menggerakkan kedua terompahnya. Karena itulah disebutkan di dalam kitab sahih bersumber dari Rasulullah Saw bahwa beliau Saw melarang seorang lelaki datang ke rumah istrinya di malam hari. Menurut riwayat lain, datang di malam hari mengejutkan mereka.²¹

Di dalam hadist lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw tiba di Madinah pada siang hari, maka terlebih dahulu beliau memberhentikan kendaraannya untuk istirahat di tanah lapang Madinah, lalu beliau bersabda:

انْتَظِرُوا حَتَّى تَدْخُلَ عِشَاءُ يَعْنِي: آخِرَ النَّهَارِ حَتَّى تَمْتَشِطَ الشَّعْثَةَ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغْيَبَةَ

“Tunggulah sebelum kita masuk di petang hari, sehingga wanita yang tadinya kusut rambutnya bersisir dahulu dan wanita yang ditinggal suaminya berpergian bersiap terlebih dahulu”.²²

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Sulaiman, dari Wasil ibnus

²⁰ Ibid, Hal. 358

²¹ HR Bukhori no: 5234 dan HR Muslim no: 715

²² HR Bukhori no: 5247

Sa'ib, telah menceritakan kepadaku Abu Saurah anak saudara Abu Ayyub, dari Abu Ayyub, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ، فَمَا الْإِسْتِنَاسُ؟ قَالَ: "يَتَكَلَّمُ الرَّجُلُ بِتَسْبِيحَةٍ وَتَكْبِيرَةٍ

وَتَحْمِيدَةٍ، وَيَتَنَحَّنُ فَيُؤْذَنُ أَهْلَ الْبَيْتِ

.

”Wahai Rasulullah, mengenai salam saya sudah mengerti, tetapi apakah yang dimaksud dengan *isti`nas*? Rasulullah Saw bersabda: “Hendaknyalah seseorang mengucapkan tasbih, takbir, atau tahmid, dan mendehem, lalu meminta izin kepada penghuni rumah”. Hadist ini berpredikat gharib.²³

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “sebelum meminta izin” (An-Nur: 27). Yang dimaksud ialah meminta izin sebanyak tiga kali, dan barang siapa yang tidak diberi izin masuk oleh penghuni rumah yang didatanginya, hendaknya ia kembali. Izin yang pertama sebagai pemberitahuan kedatangan, izin yang kedua agar mereka bersiap-siap, dan izin yang ketiga sebagai keputusan, diizinkan masuk atau tidak, terserah kepada penghuni rumah. Mereka boleh mengizinkan dan boleh menolak kedatangannya. Tetapi janganlah kamu berdiri di depan pintu suatu kaum yang menolak kedatanganmu, karena sesungguhnya manusia mempunyai banyak keperluan dan kesibukan, dan Allah lebih utama untuk diperhatikan.²⁴

Muqatil ibnu Hayyan telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam

²³ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 358
ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimyati

²⁴ Ibid.

kepada penghuninya.” (An-Nur: 27). Bahwa dahulu di masa Jahiliah seorang lelaki bila bersua dengan temannya tidak mengucapkan salam kepadanya, melainkan hanya mengatakan kepadanya, "Selamat pagi," atau, "Selamat sore." Dan itulah salam penghormatan yang berlaku di antara mereka. Apabila seseorang dari mereka pergi menemui temannya, maka ia tidak meminta izin lagi untuk masuk, melainkan langsung masuk ke dalam rumah seraya berkata, "Saya masuk," atau perkataan lainnya yang semakna, sehingga hal itu dirasakan tidak enak bagi yang didatangi karena barangkali ia sedang bersama istrinya. Setelah Islam datang, maka Allah Swt mengubah secara total tradisi itu dengan etika yang sopan, bersih, dan suci dari perbuatan yang kotor dan tidak baik. Untuk itu Allah Swt berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.” (An-Nur: 27), hingga akhir ayat.²⁵

Apa yang dikemukakan oleh Muqatil ini cukup baik. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ

“Yang demikian itu lebih baik bagi kalian.” (An-Nur: 27)

Maksudnya, meminta izin itu baik bagi kalian; yakni baik bagi kedua belah pihak yang bersangkutan, baik pihak tamu maupun pihak penghuni rumah.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Agar kalian (selalu) ingat.” (An-Nur: 27)

²⁵ Ibid.

Kemudian Imam Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah Swt:

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ

“Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka jangan lah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin.” (An-Nur: 28)

Karena sikap yang dilarang itu mengandung pengertian tindakan seenaknya terhadap hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Padahal si pemilik mempunyai kekuasaan penuh untuk memberi izin masuk atau menolak menurut apa yang ia kehendaki.²⁶

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ

“Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembali sajalah?, " maka hendaklah kalian kembali, Itu lebih bersih bagi kalian.” (An-Nur: 28)

Yakni apabila penghuni rumah menolak kedatangan kalian sebelum kalian meminta izin atau sesudahnya.

فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ

“Maka hendaklah kalian kembali, Itu lebih bersih bagi kalian.” (An-Nur: 28)

Yaitu kembali kalian adalah lebih suci dan lebih bersih bagi nama kalian.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

²⁶ Ibid

3.2.6 Tafsir Surat An-Nur ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ

مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ

عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari) yaitu: Sebelum salat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian di tengah hari, dan sesudah salat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani, sebagian kalian (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”²⁷

Sababun nuzul ayat ini adalah Muqatil ibnu Hayyan mengatakan, telah sampai kepada kami suatu hadist hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenarannya yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan Ansar dan istrinya yang bernama Asma’ binti Marsad membuat jamuan makanan untuk Nabi Saw. Maka orang-orang masuk tanpa izin. Lalu Asma binti Martsad

²⁷ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Hal. 357

berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah buruknya hal ini, sesungguhnya masuk menemui sepasang suami istri yang sedang berada dalam satu pakaian, anak-anak keduanya tanpa izin terlebih dahulu." Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki meminta izin kepada kalian." (An-Nur: 58), hingga akhir ayat²⁸.

Ayat-ayat yang mulia ini mengandung etika meminta izin masuk untuk menemui kaum kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Sedangkan apa yang telah disebutkan pada permulaan surat ini menyangkut meminta izin untuk menemui orang lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Allah Swt memerintahkan kepada kaum mukmin agar para pelayan mereka yang terdiri atas budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang belum berusia baligh meminta izin kepada mereka bila hendak menemui mereka dalam tiga keadaan, yaitu sebelum menunaikan sholat Subuh, karena pada saat itu orang-orang masih dalam keadaan tidur di kasur masing-masing.²⁹

وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ

"Ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian di tengah hari." (An-Nur: 58)

Yaitu saat waktu istirahat siang, karena orang-orang biasanya melepas pakaian luar mereka pada waktu tersebut, berkumpul bersama keluarganya.

وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

"Dan dari sesudah salat Isya." (An-Nur: 58)

²⁸ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al- Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 388, ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimiyati

²⁹ Ibid, hal 387

Karena waktu itu adalah waktunya tidur, maka para pelayan dan anak-anak diperintahkan agar jangan mendatangi suatu ahli bait dalam waktu tersebut, sebab dikhawatirkan seseorang sedang bersama istrinya atau sedang melakukan pekerjaan lainnya. Karena itulah disebutkan oleh firman berikutnya:

ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

“(Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.” (An-Nur: 58)

Yakni apabila mereka masuk selain ketiga waktu tersebut, maka tidak ada dosa bagi kalian mempersilakan mereka masuk. Tidak ada dosa pula bagi mereka jika mereka mempunyai sesuatu keperluan untuk masuk di saat selain ketiga waktu itu, karena mereka mendapat izin untuk masuk, juga karena mereka adalah orang-orang yang sering keluar masuk kepada kalian, untuk keperluan pelayanan dan keperluan lainnya.³⁰

Mengingat ayat ini muhkam dan tiada yang menghapusnya, sedangkan orang-orang sedikit yang mengamalkannya, maka Abdullah ibnu Abbas mengingkari sikap mereka yang demikian itu. Seperti yang diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas telah berkata, "Orang-orang meninggalkan tiga ayat, mereka tidak mau mengamalkannya," yaitu firman Allah Swt: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki meminta izin kepada kalian.” (An-Nur: 58), hingga akhir ayat. Dan firman Allah Swt dalam Surat An-Nisa, yaitu: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat.” (An-Nisa: 8), hingga akhir ayat. Dan firman Allah Swt di dalam Surat al-Hujurat, yaitu: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. (Al-Hujurat: 13).

³⁰ Ibid

Menurut lafadz lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, juga melalui hadis Isma'il ibnu Muslim yang berpredikat dhaif, dari Amr ibnu Dinar, dari Atha' ibnu Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Setan telah mengalahkan manusia terhadap tiga ayat, sehingga mereka tidak mengamalkannya, yaitu firman Allah Swt.: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki meminta izin kepada kalian." (An-Nur: 58), hingga akhir ayat."³¹

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Bilal, dari Amr ibnu Abu Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa pernah ada dua orang lelaki menanyakan kepadanya tentang masalah meminta izin pada tiga aurat yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. di dalam al-Qur`ân. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya Allah itu suka menutupi diri-Nya Dia menyukai penutup. Dahulu orang-orang tidak memakai kain penutup pada pintu-pintu rumah mereka, tidak pula memakai kain gordin pada rumah-rumah mereka. Adakalanya seseorang dikejutkan oleh kedatangan pelayannya, atau anaknya, atau anak yatim yang ada dalam pengasuhannya sedangkan dia dalam keadaan bersama istrinya. Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk meminta izin terlebih dahulu pada ketiga waktu tersebut yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya."Kemudian sesudah itu Allah meluaskan rezeki mereka. Akhirnya mereka membuat kain-kain penutup dan kain-kain gordin pada rumah-rumah mereka. Maka orang-orang memandang bahwa hal tersebut sudah cukup bagi mereka tanpa memakai izin yang diperintahkan kepada mereka untuk menggalakkannya. Sanad *atsar* ini sahih sampai kepada Ibnu Abbas. Abu Daud meriwayatkannya dari al-Qa'nabi, dari ad-Darawardi, dari Amr ibnu Abu Umar dengan sanad yang sama.³²

³¹ Ibid

³² Ibid

As-Suddi mengatakan bahwa dahulu ada segolongan orang dari kalangan para sahabat suka menyetubuhi istrinya di waktu-waktu tersebut, sekalian mereka mandi, lalu keluar untuk melakukan salat berjamaah. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar menganjurkan kepada budak-budak mereka dan anak-anak kecil mereka jangan masuk menemui mereka di saat-saat tersebut, kecuali dengan izin mereka.³³

Termasuk di antara hal yang menunjukkan bahwa ayat ini *muhkam* tidak di-*mansukh* adalah firman berikutnya yang mengatakan:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (An-Nur: 59)³⁴

3.2.7 Tafsir Surat an-Nur ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Surat An-Nur Ayat 59)³⁵

³³ Ibid

³⁴ Ibid hal 388

³⁵ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Hal. 358

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang adab masuk ke kamar orang tua bagi anak kecil, selanjutnya ayat ini memberikan pelajaran yang tidak kalah penting yaitu saat anak beranjak dewasa, Imam Ibnu Katsir berkata : “apabila anak-anak kalian telah mencapai usia baligh diharuskan meminta izin dalam ketiga waktu tersebut, berarti diwajibkan kepada mereka meminta izin untuk masuk dalam setiap waktu di luar ketiga waktu tersebut, yaitu ketika ada orang asing, dan saat seseorang sedang bersama istrinya, sekalipun bukan pada ketiga waktu tersebut.”³⁶

Al-Auza'i telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Abi Katsir, bahwa apabila seorang anak menjelang Usia baligh, dianjurkan untuk meminta izin kepada kedua orang tuanya bila hendak menemui mereka pada ketiga waktu tersebut. Dan apabila dia telah mencapai usia baligh, maka dianjurkan meminta izin dalam waktu mana pun. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair.³⁷

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin. (An-Nur: 59) Yakni seperti orang-orang dewasa dari kalangan anak seseorang dan kaum kerabatnya meminta izin masuk terlebih dahulu untuk menemuinya.³⁸

3.2.8 Penafsiran Surat an-Nur ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ

يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ

لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁶ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al- Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 388, ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimiyati

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ini juga merupakan etika yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Allah telah memerintahkan mereka untuk meminta izin bila hendak masuk ke rumah orang lain, juga Allah memerintahkan mereka meminta izin bila hendak pergi meninggalkannya. Terlebih lagi bila mereka sedang berada dalam pertemuan dengan Rasulullah Saw seperti dalam salat Jumat, atau salat hari raya, atau salat berjamaah atau pertemuan membicarakan masalah penting, dan lain sebagainya. Allah Swt memerintahkan kepada mereka agar jangan pergi begitu saja meninggalkan Rasulullah Saw dalam keadaan seperti itu, melainkan sesudah terlebih dahulu meminta izin dan mendapat persetujuan darinya. Sesungguhnya orang yang mengamalkan etika izin pamit ini termasuk orang-orang mukmin yang sempurna imannya.³⁹

Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya bahwa apabila ada seseorang dari sahabatnya yang meminta izin untuk pamit karena ada keperluan penting, hendaknya beliau memberikan izin kepadanya jika hal ini dipandang perlu olehnya. Karena itulah Allah Swt berfirman:

فَأَذِّنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ

³⁹ Ibnu Katsir, 2008, *tafsir al- Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir: Pustaka Darul Aqidah), hal. 391, ditahqiq oleh Abu 'Amr Nashir Ad Dimyati

“Berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka.” (An-Nur: 62), hingga akhir ayat.

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيَسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيَسَلِّمْ، فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ

مِنَ الْآخِرَةِ

“Apabila seseorang di antara kalian sampai di majelisnya, hendaklah memberi salam; dan apabila hendak bangkit meninggalkannya, hendaklah memberi salam (pula), karena salam yang pertama tidaklah lebih utama daripada salam yang terakhir.”⁴⁰

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Nasai melalui hadis Muhammad ibnu Ajian dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadist ini hasan⁴¹.

3.2.9 Tafsir Surat al-Ahzab ayat 13

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا ۚ وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ

إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِنَّهُمْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

“Dan (ingatlah) ketika segolongan diantara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan

⁴⁰ Hadits hasan shohih, HR Abu Dawud no: 5206 dan HR Tirmidzi no: 2807, Syaikh Al Abani mengatakan dalam kitab shohih sunan abu dawud, hadits hasan shohih.

⁴¹ ibid

sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.

Allah Swt. menceritakan keadaan tersebut, yaitu dalam perang ahzab ketika golongan yang bersekutu bermarkas di sekitar Madinah, sedangkan kaum muslim terkepung oleh mereka dalam keadaan yang sangat terjepit dan sangat gawat. Dan Rasulullah Saw. ada di antara mereka; mereka mendapat ujian dan cobaan yang berat, dan mereka diguncangkan oleh guncangan yang sangat kuat. Maka pada saat itulah tampak kemunafikan dan berkatalah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit nifak mengungkapkan apa yang terkandung di dalam diri mereka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.” (Al-Ahzab: 12)

Adapun orang-orang munafik, mereka menampakkan keasliannya dan orang-orang yang di dalam hatinya masih terdapat keraguan atau iman yang lemah, mereka menghela napas karena rasa waswas yang ada dalam hatinya dan imannya yang masih lemah dalam menghadapi keadaan yang sangat sempit dan gawat tersebut.

Kaum yang lainnya mengatakan seperti apa yang disindir oleh firman-Nya:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ

Dan (ingatlah) ketika mereka mengatakan wahai, penduduk yatsrib. (Al-Ahzab: 1)

لَا مَقَامَ لَكُمْ

“tidak ada tempat bagi kalian”. (Al-Ahzab: 13)

Yakni di markas mereka itu yang ada didekat markas Nabi Saw.

فَارْجِعُوا

“maka kembalilah kalian.” (Al-Ahzab: 13)

ke rumah dan kampung halaman kalian.

وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ النَّبِيَّ

Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang).
(Al-Ahzab: 13)

Menurut Aufi, dari Ibnu Abbas r.a., mereka yang meminta izin ini adalah Bani Harisah; mereka mengatakan bahwa rumah-rumah mereka terbuka, mereka takut rumah-rumahnya dimasuki oleh para pencuri. Hal yang sama dikatakan oleh lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Ishaq menyebutkan, orang yang mengatakan demikian adalah Aus ibnu Qaizi. Dia mengatakan (kepada teman-temannya), "Beralasanlah kalian untuk pulang ke rumah kalian, bahwa rumah-rumah kalian adalah tidak ada penjaganya." Yakni tidak ada yang menghalang-halangnya dari serangan musuh, padahal kenyataannya mereka takut kepada musuh.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا هِيَ بِغُورَةٍ

“Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka.” (Al-Ahzab: 13)

Yaitu tidaklah seperti apa yang mereka sangka.

إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

“mereka tidak lain hanyalah hendak lari.” (Al-Ahzab: 13)⁴²

3.3 Penutup

Dari pemaparan tafsir ayat-ayat istidzan diatas, ada beberapa catatan penting:

1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir yang sangat jelas sekali beliau memakai metode tafsir *bil ma'tsur*, hal ini bisa dilihat dari banyaknya beliau menukil riwayat-riwayat.
2. Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat *isti'dzân* diatas selalu mendahulukan rangkuman tafsir beliau yang diambil dari pendapat para ulama'.
3. Imam Ibnu Katsir selalu berusaha mengkompromikan perbedaan pendapat yang disampaikan para ulama sebelumnya. Kalau tidak mungkin, terkadang beliau akan melakukan *tarjih*.
4. Imam Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz *isti'dzân* sesuai dengan konteks dan obyek yang disandari lafadz *isti'dzân*. Ketika lafadz *isti'dzân* disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang menganjurkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain berkaitan tentang hak dan wewenangnya, sedangkan jika lafadz *isti'dzân* disandarkan kepada orang-orang munafik maka maknanya adalah sikap negatif yang menjelaskan tentang watak dan sikap mereka, tatkala diperintahkan untuk berangkat jihad maka mereka akan selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan yang bukan syar'i.

Demikian temuan data yang telah didapat. Dari temuan data tersebut penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut pada bab selanjutnya

⁴² Ibid, Hal. 228-229